

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Untuk mencegah terjadinya duplikasi yang tidak perlu, maka penulis melakukan tinjauan dari hasil-hasil penelitian sebelumnya. Beberapa kajian tentang berita bohong atau hoax memang telah banyak dilakukan oleh para peneliti, baik dalam bentuk-bentuk artikel maupun karya ilmiah, namun kajian yang membahas secara khusus mengenai hoax dalam al-Qur'an sepanjang pengamatan belum dilakukan penelitian. Akan tetapi studi-studi yang mengkaji mengenai berita bohong telah banyak dikaji, diantaranya :

1. Pertama, penelitian dalam bentuk skripsi yang dilakukan oleh Ilham Syaifullah, Jurusan Pemikiran Islam, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya (2018) yang berjudul *Fenomena Hoax di Media Sosial dalam Pandangan Hermeneutika*. Penelitian ini menggunakan metode Hermeneutika dengan teori fiksasi dan distansiasi untuk mengidentifikasi masalah hoax di media sosial, agar metode ini menjadi salah satu cara yang bisa digunakan untuk mengidentifikasi dan menghindari pengguna sosial dan berita yang tidak benar.²¹

Dalam skripsi ini, Ilham Syaifullah berkesimpulan bahwa banyaknya media sosial yang mengisi setiap kehidupan masyarakat di dunia digital. Sehingga memberi dampak yang mempengaruhi kehidupan masyarakat, mulai dari dampak baik dan dampak buruk yang akan datang. Tak hanya itu, di dalamnya juga sudah tersedia banyak sekali konten digital seperti media sosial

²¹Ilham Syaifullah, *Fenomena Hoax di Media Sosial dalam pandangan Hermeneutika*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), h. 6.

yang ramai diperbincangkan hingga mengundang berita-berita yang tidak benar yaitu hoax.

Dengan demikian skripsi ini berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan karena penelitian ini mengkaji hoax di media sosial dengan pandangan Hermeneutika, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu mengkaji Hoax dalam Pandangan al-Qur'an Q.S. al-Nur/24:11, dengan menggunakan metode tahlili.

2. Skripsi yang dikaji oleh Salwa Sofia Wirdiyana, Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2017), yang berjudul Hoax dalam pandangan al-Qur'an. Penelitian ini merupakan kajian tafsir tematik menggunakan metode maudhu'i ushungan Abu Hayy Al-Farmawi. Dimulai dari penentuan tema tertentu, menentukan ayat-ayat setema yang hendak dibahas, pembahasan tentang kronologi ayat, asbabun nuzul ayat, dan munasabah ayat. Disertai dengan penafsiran-penafsiran yang menjelaskan ayat-ayat berkaitan, kemudian dilengkapi dengan hadis-hadis yang menguatkan apabila dibutuhkan.²²

Dalam skripsi ini, Salwa Sofia Wirdiyana berkesimpulan bahwa hoax dalam al-Qur'an direpresentasikan dengan istilah ifk, fasiq, munafiq, murjifin, dan Tabayyun. Setelah melakukan pembacaan ayat-ayat yang berkaitan dengan istilah tersebut, disimpulkan bahwa berita hoax dapat diminimalisir dengan cara berpikir kritis, memiliki kematangan emosi, melakukan Tabayyun, dan memperluas wawasan. Selain itu, Al-Qur'an juga mengajarkan etika berkomunikasi yang baik, yaitu qaulan sadidan (tutur kata yang benar), qaulan

²² Salwa Sofia Wirdiyana, *Hoax dalam pandangan al-Qur'an*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), h. 14.

baligan (perkataan baik yang membekas pada jiwa), qaulan maisuran (ucapan yang pantas), qaulan layyinan (kata-kata yang lemah lembut), qaulan kariman (perkataan yang mulia), dan qaulan ma'rufan (perkataan yang baik).

Dengan demikian, penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan, walaupun dari judul dan substansi agak sedikit sama, tetapi dari metode berbeda, penelitian Salwa menggunakan metode maudhu'i sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan menggunakan metode tahlili.

3. Penelitian dalam bentuk jurnal yang dilakukan oleh Ratna Istriyani dan Nur Huda Widiana, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 39 (2) 2016 EISSN 2581-236X yang berjudul Etika Komunikasi Islam dalam Membendung Informasi Hoax di Ranah Publik Maya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk melihat perubahan pada perkembangan dan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi yakni internet.²³

Dalam jurnal ini, peneliti berkesimpulan bahwa hal-hal yang perlu diperhatikan ketika mencari sumber yang valid diantaranya adalah mencari kejelasan pada sumber yang dituju baik secara personal maupun organisasi yang dapat dipertanggung jawabkan. Hal ini dilakukan untuk menghindari informasi yang tidak terverifikasi kebenarannya. Selain itu kejelasan penulisnya harus menjadi dasar kita untuk mempercayai suatu informasi. Sehingga reputasi dari sumber yang kita gunakan tidak sekedar opini atau spekulasi semata, yang lebih mengedepankan prinsip-prinsip subjektifitas. Satu hal yang tidak bisa kita tinggalkan adalah memeriksa kapan situs yang dijadikan referensi itu dibuat sehingga kita dapat cross cek dengan sumber-sumber yang lainnya. Apakah

²³ Ratna Istriyani dan Nur Huda Widiana, *Etika Komunikasi Islam dalam membendung Informasi Hoax di Ranah Publik Maya*, Vol. 39 (2) 2016, h. 288.

kitamendapatkan data dan informasi yang up to date atau bahkan sebaliknya data dan informasi yang kita adopsi ternyata sudah usang yang mengakibatkan tidak sesuai dengan perkembangan waktu.

Dengan demikian, penelitian berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan karena jurnal ini mengkaji hoax dari segi Etika Komunikasi, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu mengkaji hoax dari segi pandangan al-Qur'an.

Sepanjang tinjauan yang penulis lakukan dari hasil penelitian relevan, sejenis atau penelitian terdahulu, membuktikan bahwa tidak ada penduplikasian atau usaha plagiasi dalam penelitian tersebut, meskipun ada penelitian yang sama tetapi dari segi metode yang digunakan berbeda, dimana penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode Tahlili. Dengan demikian, kajian tentang hoax pada penelitian ini akan memiliki konsentrasi yang berbeda dengan memfokuskan kajian pada Q.S. Al-Nuṣ/24:11 yang berbicara tentang hoax atau ifk dalam Al-Qur'an.

B. Kerangka Teori

1. Definisi Hoax

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2016), Hoax berarti "bohong", tidak sesuai dengan hal (keadaan dan sebagainya) yang sebenarnya, dusta. Makna dari kata "bohong" yaitu perkataan dan perbuatan yang tidak sesuai kenyataan.²⁴ Pemberitaan palsu (hoax) adalah informasi yang sesungguhnya tidak benar, tetapi dibuat seolah-olah benar adanya. "Deliberately fabricated falsehood madeto masquerade as truth."²⁵

²⁴Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016). h. 126.

²⁵MacDougall, *Curtis D. Hoaxes*, (Dover: 1958). h. 6.

Hoax, menurut Lynda Walsh dalam buku "Sins Against Science," istilah hoax merupakan kabar bohong, istilah dalam bahasa Inggris yang masuk sejak era industri, diperkirakan pertama kali muncul pada 1808.²⁶

Chen et al,²⁷ menyatakan hoax adalah informasi sesat dan berbahaya karena menyesatkan persepsi manusia dengan menyampaikan informasi palsu sebagai kebenaran.²⁸ Hoax mampu memengaruhi banyak orang dengan menodai suatu citra dan kredibilitas.

Fenomena hoax bukanlah hal baru, sejarah dunia pun banyak diisi oleh cerita-cerita yang terbukti hoax di kemudian hari. Dunia sains, dunia militer, bahkan dalam urusan agama sekalipun terdapat banyak cerita hoax yang bertebaran dari masa ke masa. Dari hoax serius yang mempertaruhkan dan bahkan mengorbankan ribuan nyawa hingga hoax sepele yang sekedar menggelikan para pembaca atau pendengar sebuah cerita.

Hoax biasanya menyebar bagai virus, sehingga wajar saja banyak kabar hoax yang menjadi terkenal dan viral, bahkan orang-orang dengan tanpa sadar ikut menyebarkan berita tersebut.

Situs hoaxes.org menyatakan bahwa agar dapat terkategori sebagai hoax , sebuah kebohongan harus memiliki 'nilai lebih' seperti bersifat dramatis atau sensasional. Selain itu, ia harus mampu menarik perhatian publik. Publik menjadi semacam kata kunci. Sebab, tidak ada hoax yang sifatnya privat, makin luas capaian suatu berita hoax, makin tinggi level berita hoax tersebut. Inilah yang

²⁶Lihat: Roida Pakpahan, *Analisis Fenomena Hoax di Berbagai Media Sosial dan Cara Menanggulangi Hoax*, (jurnal KniST: Maret 2017), h. 480.

²⁷Chen, Y. Y., Yong, S.-P., dan Ishak, A., *Email Hoax Detection System Using Levenshtein Distance Method*. Journal of computers, vol. 9, no. 2, academy publisher. 2014.

²⁸Peneliti dari Cambridge University, Matt Davis, yang pernah melakukan riset panjang di tahun 1970-an mengatakan, meski merupakan sebuah tipuan, dalam hoax terlihat ada 'unsur kebenaran'.

membedakannya dengan jenis kebohongan lainnya seperti penipuan serta olok-olokan.²⁹

Dalam masyarakat, setiap anggota masyarakat memiliki ketergantungan terhadap media komunikasi dan informasi. Pada aktivitas pertukaran dan konsumsi informasi yang mendominasi setiap aktivitas masyarakat tersebut, berita hoax sangat deras muncul dan memaksa untuk dikonsumsi.

Istilah hoax jika ditelusuri memang gelap artinya. Hoax memiliki akar yang panjang seiring dengan cakupan akibat yang cukup buruk pada publik luas. Di zaman di mana informasi tersebar dengan begitu mudahnya, hoax pun dengan begitu mudah tersebar.

Dalam Cambridge Dictionary (2017), disebutkan bahwa hoax adalah rencana untuk menipu sekelompok besar orang, bisa juga diterjemahkan sebuah tipuan.³⁰ Intinya, hoax adalah informasi yang tidak berdasarkan fakta atau data, melainkan tipuan dengan tujuan memperdaya masyarakat dengan model penyebaran yang masif.³¹

Banyak versi asal mula kata hoax ini. Salah satunya ditelusuri secara serius oleh Museum of Hoaxes yang berpusat di San Diego, California, Amerika. Sebuah lembaga yang memperhatikan mengidentifikasi, mengumpulkan, dan mengategorikan hoax, baik sejarah, cerita, foto, dan klaim-klaim lainnya dari zaman ke zaman di berbagai negara. Kata hoax yang ditelusuri dari sejarah asal katanya pertama kali populer digunakan pada abad pertengahan hingga akhir abad ke-18. Berasal dari kata yang kerap digunakan oleh para pesulap, yakni "hocus pocus". Istilah ini pertama kali muncul awal abad ke-17.

²⁹ What is a hoax, dalam (http://hoaxes.org/Hoaxipedia/What_is_a_hoax). Diakses 25-September 2019.

³⁰ <https://dictionary.cambridge.org/us/dictionary/english/hoax>.

³¹ Gun Gun Heryanto, *Media Komunikasi Politik: Relasi Kuasa Media di Panggung Politik*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), h. 70.

Kata kunci dalam memahami hoax adalah penipuan publik. Maksudnya, pembeda hoax dengan penipuan lainnya adalah pada karakteristiknya yang menjangkau khayalak luas, populer, dan masif. Salah satu penyebab hoax saat ini mewabah adalah teknologi media sosial dan smartpone, karena banyak tema perbincangan warga difasilitasi oleh keduanya. Terlebih, saat ada banyak momentum di mana warga terpolarisasi (pembagian atas dua bagian yang berlawanan) sedemikian rupa, seperti saat pilkada, biasanya hoax merajalela sebagai cara menipu, menghasut, serta menyebarkan rumor dan fitnah.³²

Hoax memiliki beberapa macam jenis, yaitu:³³hoax yang bersifat akademis; hoax menyangkut agama; hoax yang dianggap layak secara sosial (contoh: hoax pada tanggal 1 April); klaim apokrif, yaitu tulisan-tulisan yang diragukan keasliannya yang biasa merujuk pada al-Kitab yang tidak merujuk pada perjanjian baru maupun lama; hoax yang sengaja dibuat untuk tujuan yang sah. Legenda dan rumor yang sengaja dibuat untuk menipu. Pada zaman sekarang ini sering digunakan sebagai sesuatu yang tidak masuk akal atau omong kosong; hoax virus komputer, hoax ini biasanya menyebar melalui e-mail yang berisi tentang peringatan tentang menyebarnya virus komputer, padahal isi e-mail tersebut adalah virus itu sendiri.

Hoax adalah kabar, informasi, berita palsu atau berita bohong. Hoax merupakan akses negatif kebebasan berbicara dan berpendapat di internet, khususnya di media sosial. Hoax bertujuan untuk membangun opini publik membentuk persepsi, juga having fun yang menguji kecerdasan dan

³² Gun Gun Heryanto, *Media Komunikasi Politik: Relasi Kuasa Media di Panggung Politik*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), h. 70.

³³Dewi Maryani W, et.all, *Perancangan Iklan Layanan Masyarakat untuk orang berusia 18-25 Tahun agar kritis dalam menerima Informasi di Media Sosial*, diakses dari <http://fbs.unimed.ac.id/bhnajar/ilm%202.pdf>. 25 September 2017.

kecermatan pengguna internet dan media sosial. Jadi, Hoax dapat diartikan sebagai sebuah pemberitahuan palsu, usaha untuk menipu atau mengakali pembaca, padahal sang pencipta berita palsu tersebut tahu bahwa berita tersebut palsu.³⁴

Hoax (dibaca: Hoks) adalah sebuah tipuan dan kebohongan yang menyamar sebagai kebenaran, istilah ini populer di internet dan media sosial karena peredaran hoax memang lebih mudah berkembang di internet dan media sosial. Kata hoax berawal dari Hocus Pocus yang berasal dari bahasa latin Hoc est corpus yang artinya ini adalah tubuh. Kata ini awalnya digunakan oleh penyihir untuk mengklaim kebenaran, padahal sebenarnya mereka sedang berdusta. Hocus digunakan untuk menipu, yang digunakan untuk sihir atau mantra para penyihir dan pesulap zaman dahulu. Kata hoax sendiri didefinisikan sebagai tipuan berasal dari Thomas Ady dalam bukunya *candle in the dark* (tahun 1656) atau risalah sifat sihir menyihir.³⁵

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, hoax adalah berita bohong.³⁶ Dalam Oxford English Dictionary, Hoax didefinisikan sebagai "malicious deception" atau kebohongan yang dibuat dengan tujuan jahat.³⁷

Hoax atau fake news bukan sesuatu yang baru, dan sudah banyak beredar sejak Johannes Gutenberg menciptakan mesin cetak pada tahun 1439. Sebelum

³⁴<https://en.m.wikipedia.org/wiki/Hoax>, diakses pada tanggal 16 Mei 2017, pukul 09.00 WIB.

³⁵Sella Afrilia, *Pandangan Al-Qur'an terhadap Realitas Hoax*, (Bogor. 2017), h. 32.

³⁶Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016). h. 126.

³⁷Oxford University, *Oxford Learner's Pocket Dictionary* (London: Oxford University Press, 2018), h. 211.

zaman internet, hoax bahkan lebih berbahaya dari sekarang karena sulit untuk diverifikasi.³⁸

Hemat penulis menarik benang merah bahwa Hoax adalah berita bohong, palsu, atau tipuan yang sengaja dibuat bertujuan untuk mendapat keuntungan yang membuat keresahan bagi pembaca/pendengar.

2. Langkah-langkah Menanggulangi Hoax

Istilah Hoax atau berita palsu kini semakin ramai di dunia maya. Kemudahan dalam menyebarkan pesan melalui media sosial mempermudah hoax berkembang dengan cepat. Oleh karena itu, ada beberapa cara untuk mengatasi berita Hoax, sebagai berikut :

a. Waspada dengan judul berita yang provokatif

Umumnya berita Hoax diberi judul yang sensasional dan provokatif. Contohnya saja langsung menunjuk ke pihak tertentu. Isi beritanya pun bisa diambil dari berita media resmi, tapi sudah ada beberapa info yang diubah supaya membuat pemikiran sesuai yang diinginkan si pencipta hoax. Jadi sebelum termakan dengan judul dan mencerna info di berita tersebut, sebaiknya telusuri dulu dengan cara mencari berita yang serupa dari media resmi. Kemudian bandingkan isi keduanya, apakah sama atau bertolak belakang. Bila jawabannya bertolak belakang, bisa dipastikan itu adalah berita palsu.³⁹

b. Periksa faktanya

³⁸Rappler.com *Apa itu hoax dan bagaimana cara menyikapinya ?* , dipublis: 12:46 PM September 15, 2017.

³⁹Kominfo, *Cara mengatasi berita Hoax di dunia maya*, lihat juga [//zonasultra.com/ini-cara-mengatasi-berita-hoax-di-dunia-maya.html](http://zonasultra.com/ini-cara-mengatasi-berita-hoax-di-dunia-maya.html). Diakses tanggal 24 September 2019, Pukul 16.00.

Cara mengatasi berita palsu ialah dengan memeriksa fakta dari berita yang tersebar. Periksa sumbernya, apakah dari institusi resmi atau tidak. Apabila informasinya berasal dari pelaku ormas, pengamat, atau tokoh politik, jangan cepat untuk mempercayainya. Perhatikan juga keberimbangan sumber berita tersebut dengan mencari sumber lainnya supaya kita bisa membandingkan gambaran yang utuh dan keaslian info didalamnya. Setelah itu, amatilah jenis berita yang dibaca, dibuat berdasarkan fakta atau opini. Fakta merupakan peristiwa yang terjadi dengan kesaksian dan bukti, sedangkan opini merupakan pendapat dari penulis berita sehingga bisa cenderung bersifat subjektif.

c. Teliti keaslian foto

Konten berita tidak hanya berupa teks, tapi juga disertakan foto-foto bahkan video untuk mendukung isi berita tersebut. Namun karena kecanggihan teknologi digital, kini foto dan video pun bisa diedit untuk mempengaruhi pembaca. Oleh sebab itu, kita harus meneliti keaslian media tersebut menggunakan mesin pencari Google. Caranya dengan melakukan drag-and-drop ke kolom pencarian google-images. Kemudian kita akan mendapatkan hasil pencarian yang menyajikan gambar-gambar serupa yang ada di internet untuk dibandingkan.

d. Telusuri alamat situs

Beberapa berita bahkan berani mencantumkan alamat situs atau link supaya terkesan asli. Namun jangan langsung percaya, kita wajib untuk menelusuri alamat situs tersebut apakah sudah terverifikasi sebagai institusi pers resmi atau belum. Biasanya situs yang menggunakan

domain blog kurang bisa diakui kebenarannya. Dalam catatan Dewan Pers, ada sekitar 43.000 situs di Indonesia yang mengklaim sebagai portal berita, tapi baru 300 situs yang sudah terverifikasi sebagai situs berita resmi, artinya ada puluhan ribu situs yang berpotensi untuk menyebarkan berita palsu di internet yang perlu diwaspadai.⁴⁰

e. Bergabung dengan grup Anti-Hoax

Cara mengatasi berita Hoax terakhir yang bisa dilakukan adalah dengan bergabung dalam grup anti-hoax yang kini sudah banyak terdapat di internet. Misalnya saja di Facebook ada beberapa fanpage dan grup diskusi anti-Hoax, seperti Forum Anti Fitnah Hasut, dan Hoax (FAFHH). Grup Sekoci, Fanpage dan Group Indonesian Hoax Buster dan Fanpage Indonesian Hoaxes. Dalam grup-grup tersebut, kita bisa membaca klarifikasi yang sudah diberitakan oleh orang lain atau beritanya apakah sebuah informasi yang dibaca merupakan hoax atau bukan.⁴¹

3. Definisi Perspektif

Perspektif menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah cara melukiskan suatu benda pada permukaan yang mendarat sebagaimana yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi, diartikan juga sebagai sudut pandang, serta pandangan.⁴² Sedangkan menurut para ahli, Sumaatmadja dan

⁴⁰Kominfo, *Cara mengatasi berita Hoax di dunia maya*, lihat juga //zonasultra.com/in/cara-mengatasi-berita-hoax-di-dunia-maya.html. Diakses tanggal 24 September 2019, Pukul 16.00.

⁴¹Bakti, 5 Cara Mengatasi Berita Hoax di Internet, https://www.baktikominfo.id/en/informasi/pengetahuan/5_cara_mengatasi_berita_Hoax_d_i_internet-607, diakses tanggal 16 April 2019.

⁴²Askinson.L, Rita, dkk. Pengantar psikologi. Edisi kesebelas. Jilid Satu. (Batam Centre: Interaksara, 2003) h. 69.

Winardit, Perspektif merupakan cara pandang seseorang atau cara seseorang berperilaku terhadap suatu fenomena kejadian atau masalah.⁴³

Menurut Suhanadji, Perspektif merupakan cara pandang atau wawasan seseorang dalam menilai masalah yang terjadi di sekitarnya.

Hemat penulis menarik benang merah bahwa Perspektif adalah sudut/cara pandang terhadap suatu fenomena kejadian atau masalah yang bisa dipaparkan baik secara lisan maupun tulisan.

4. Bentuk-bentuk Hoax

Adapun bentuk-bentuk Hoax terbagi dalam empat bentuk, yaitu:

Pertama, distorsi sejarah, seperti mitos⁴⁴ atau cerita berlatar masa lampau yang boleh jadi salah, tetapi dianggap benar karena diceritakan secara turun-temurun.

Dalam al-Qur'an istilah tersebut ada dua macam yaitu: *أَسَا طَيْرِ الْأَوَّلِينَ - حَدِيثًا*

(أَسَا طَيْرِ) . Dua istilah ini sangat jelas berbeda dengan al-qasas dan an-naba', yang makna kedua istilah ini sarat dengan fakta dan data yang dapat dipelajari dan diteliti serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Kata *أَسَا طَيْرِ* adalah jamak dari kata *usthurah*⁴⁵ yaitu folklor legenda, dongeng atau mitos yakni cerita lama yang diterima dari generasi ke generasi walau tanpa dasar dan kenyataan yang benar. Patron kata itu biasanya mengandung makna keanehan serta hiburan. Masyarakat Arab memahaminya dalam arti aneka berita atau kisah yang menjadi pembicaraan santai untuk menghabiskan waktu, baik isinya benar dan sesuai dengan kenyataan maupun tidak.⁴⁶

⁴³Ibid., h. 70.

⁴⁴Mitos adalah suatu perumpamaan yang merupakan khayalan dan tak dapat dibuktikan kebenarannya. (*Webster's Dictionary*).

⁴⁵Jalaluddin Al-Mahalli, Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun-Nuzul*, Terj. Bahrun Abubakar (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013) Cet. 10. Jilid 2, h. 275.

⁴⁶Idnan A Idris, *Klarifikasi al-Qur'an atas berita Hoax* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018), h. 91.

Kedua, glorifikasi dan demonisasi. Glorifikasi adalah melebih-lebihkan sesuatu agar tampak hebat, mulia, dan sempurna. Sebaliknya, demonisasi adalah mempersepsikan sesuatu seburuk mungkin seolah tanpa ada kebaikannya sedikit pun.

Fenomena glorifikasi dan demonisasi telah diabadikan al-Qur'an pada kisah Nabi Isa juga kisah orang-orang saleh terdahulu yang sampai dikultuskan dan disembah sebagai berhala. Dewasa ini, kasus serupa bisa dilihat pada bagaimana orang-orang terlalu mengagungkan tokoh publik tertentu seakan tidak ada celah dan pada saat yang sama ada pihak-pihak yang saking bencinya mungkin karena berbeda pandangan (politik), seakan publik figur tidak ada kebaikannya. Disinilah, perang cyber terjadi, berita-berita hoax diproduksi.⁴⁷

Demonisasi juga terjadi pada diri (personality) Rasulullah. Diantara cara yang ditempuh adalah menyebarkan berita hoax, penghinaan terhadap diri Rasulullah, dengan menyerang kepribadian Nabi Muhammad sebagai bentuk demonisasi. Mereka menginginkan masyarakat (publik) luas mengenal nabi Muhammad sebagai pribadi yang cacat secara moral dan mental, sehingga karenanya tidak patut diikuti ajakannya.

Dengan glorifikasi dan demonisasi tersebut, emosi korban dari berita hoax dipermainkan dan dipengaruhi agar sangat memuja pihak kawan secara berlebihan dan membenci pihak lawan juga secara berlebihan. Glorifikasi dan demonisasi dapat dikatakan berhasil jika korban indoktrinasi tidak dapat lagi melihat atau malah sengaja mengabaikan segala kesalahan/keburukan yang dilakukan pihak kawan tapi tetap bersemangat untuk kritis pada berbagai keburukan yang dilakukan pihak lawan.

⁴⁷Dedi Rianto Rahadi. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*. Vol 5, No 1, 2017. Hal 62.

Hemat penulis, gorifikasi dan demonisasi banyak terjadi pada motif politik, demi mengejar dan berebut kursi kekuasaan seorang politisi menempuh jalan glorifikasi dan demonisasi.

Ketiga, fake news atau informasi yang diada-adakan atau sama sekali tidak mengandung kebenaran. Hal tersebut bisa ditelusuri dalam al-Qur'an dengan kata kunci iftara-muftara. Sebagaimana kisah kafir Quraisy yang menyebut bahwa al-Qur'an itu adalah bacaan hoax yang diada-adakan oleh Nabi Muhammad saw.

Katamuftara terambil dari kata firyah yang juga berarti kebohongan. Penyifatan kata ifk dengan muftara bertujuan untuk menunjukkan kebohongan yang luar biasa, karena ia adalah kebohongan berganda.⁴⁸

Hemat penulis, perilaku mengada-adakan kebohongan dalam hal ini berita hoax ialah orang yang sudah tidak atau tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan selanjutnya Allah memberi label bagi mereka sebagai sejatinya pendusta.

Keempat, Tahrif atau dis-informasi, yaitu info sesat, informasi yang faktanya dicampuradukkan, dipelintir, dan dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi seolah-olah benar. Misalnya, ulama yahudi telah mengubah kata Muhammad dengan menerjemahkannya ke dalam bahasa Ibrani dengan kata "Paraclet" yang artinya orang yang punya sifat terpuji, walaupun kata tersebut sama artinya dengan kata "Muhammad" tetapi perubahan kata tersebut menimbulkan pengertian yang kabur. Akibatnya nama yang telah tegas disebut dengan kata "Muhammad" menjadi sulit untuk dimengerti orang dan lenyaplah kebenaran yang dikehendaki.⁴⁹

5. Unsur-unsur Hoax

⁴⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), Cet III, Vol. 11, h. 404.

⁴⁹M. Thalib, *76 Karakter Yahudi dalam al-Qur'an: Syekh Mustafa Al-Maraghi*, (Solo: Pustaka Mantiq, 1989) Cet. 1, h. 7

Menurut Asrorun Ni'am⁵⁰ dan mengacu pada fenomena hoax, ada beberapa faktor atau indikator yang mempengaruhi berita hoax, yakni:

Pertama, Aktor, yaitu terdiri dari tiga kelompok: Produsen, informasi, sebagaimana digambarkan pada diri Ubaiy bin Salul, Iblis, Fir'aun, Al-Walid bin Uqbah; mediator informasi, Mithah, Haman, Qarun ; Konsumen informasi, kata kuncinya ialah publik. Kedua, kegiatan: sebar-menyebarkan informasi; mengedit informasi; menyimpan/menutupi informasi; mengaburkan informasi. dll. Ketiga, motif penyebaran Hoax.

6. Term Hoax dalam Al-Qur'an

a. Term ifk

Term ifk dalam al-Qur'an disebut delapan kali. Secara bahasa ifk berasal dari kata afika, yang berarti memalingkan atau membalikkan sesuatu. Dusta juga disebut ifk, karena pada hakikatnya perkataan dusta adalah memalingkan dari yang benar ke yang salah. Dusta yang ditunjuk dengan term ifk, bukanlah dusta sembarangan, melainkan dusta yang sangat.

Dalam al-Qur'an term ifk, salah satunya digunakan untuk menggambarkan berita bohong yang disebabkan oleh orang munafik tentang tuduhan perselingkuhan istri Nabi Muhammad, yang bernama Siti 'Aisyah. Ini terdapat pada surah Al-Nur/24: 11 dan 12.

Term ifk dalam beberapa ayat yang lain digunakan untuk menggambarkan kebohongan orang kafir yang mengatakan al-Qur'an adalah kebohongan. Ini terdapat pada QS. Al-Furqan/25: 4, QS. Al-Saba'/34: 43, QS. Al-Ahqaf/26: 11. Selain itu dalam beberapa ayat lain, term ifk digunakan untuk menunjuk

⁵⁰Asrorun Ni'am, *Bermuamalah secara baik di Media Sosial: Perspektif Hukum Islam dalam mencegah Hoax dan Hate Speech*, (Makalah disampaikan dalam seminar Internasional dalam Seminar Internasional "Fenomena Hoax dan Hate Speech: Peran dan tanggung jawab ulama", 13 April 2017, UIN Syarif Hidayatullah.

kebohongan mereka tentang tuhan-tuhan mereka, yaitu pada QS. Al-Ahqaf/26: 28, QS. Al-'Ankabut/29: 17, dan QS. Ash-Saffat/37: 86. Term ifk juga digunakan untuk menunjuk kebohongan orang-orang kafir, yang mengatakan Allah beranak.

Kata ifk dengan segala bentuknya disebut 22 kali di dalam Al-Qur'an. Delapan kali diantaranya disebut di dalam bentuk ifk (kata bentuk), yaitu pada QS. Al-Nur/24: 11 dan 12, QS. Al-Furqan/25: 4, QS. Al-Saba'/34: 43, QS. Al-Ahqaf/26: 11 dan 28, QS. Al-'Ankabut/29: 17, serta QS. Ash-Saffat/37: 86 dan 151.

Kata ifk berasal dari afika yang pada mulanya berarti memalingkan atau membalikkan sesuatu. Setiap yang dipalingkan dari arah semula ke arah lain disebut ifk. Angin puyuh atau angin beralih disebut Al-Mu'tafikat. Disebut demikian karena arah angin tersebut selalu berputar dan berpaling ke berbagai arah secara bergantian. Dusta dinamakan ifk karena perkataan itu memalingkan yang benar kepada yang salah.⁵¹

Ayat-ayat yang menyebut kata ifk dengan bentuk-bentuk lainnya memberi keterangan kata itu untuk arti-arti sebagai berikut :

- a. Perkataan dusta, yakni perkataan yang tidak sesuai dengan kenyataan (yang sebenarnya). Kebanyakan kata tersebut digunakan untuk arti ini, misalnya pada QS. Al-Nur/24: 11 dan 12. ayat ini turun berkenaan dengan tuduhan palsu/bohong yang ditujukan kepada 'Aisyah, istri Rasulullah saw., Allah menggunakan kata ifk untuk menggambarkan kebohongan berita yang disebarakan itu.
- b. Kehancuran suatu negeri disebabkan penduduknya tidak ada yang membenarkan ayat-ayat Allah, misalnya QS. At-Taubah/9: 70 yang menggambarkan kehancuran negeri kaum Luth.

⁵¹Idnan A Idris, *Klarifikasi al-Qur'an atas berita Hoax* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo. 2018), h. 49.

- c. Dipalingkan dari kebenaran, karena mereka selalu berdusta di dalam perkataan-perkataan mereka, seperti pada QS. Al-'Ankabu#29: 61.

Kata ifk yang seasal dengan itu diartikan sebagai 'perkataan bohong' digunakan Al-Qur'an untuk menggambarkan:

- a. Kebohongan orang-orang kafir tentang sembahannya yang dapat memberi syafaat bagi yang menyembahnya (QS. Al-'Ankabu#29: 17).
- b. Kebohongan orang kafir yang mengatakan bahwa Allah beranak (QS. As)Saffat/37: 151).
- c. Kebohongan orang kafir yang mengatakan bahwa Al-Qur'an itu tidak memberi petunjuk bagi manusia (QS. Al-Ahqaf#46: 11).
- d. Kebohongan orang munafik yang mengatakan bahwa sahabat Rasulullah saw., berbuat skandal dengan istri Rasul (Q.S. Al-Nur#24: 11-12).⁵²

b. Term *Kazāba*(Dusta)

Di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia disebutkan bahwa berdusta berarti berkata tidak benar. Sedangkan mendustakan berarti dengan membohongkan atau menganggap bohong.⁵³ Kata *kazīb* berasal dari kata *kazāba-yakzību-kazīb, kizīb, kizāb*. Di dalam berbagai bentuknya baik dalam bentuk kata benda mufrad (tunggal), musanna (dua), tau jama' (plural) dalam Al-Qur'an disebut 266 kali, tersebar di dalam berbagai surah dan ayat.⁵⁴

Menurut Muhammad Ismail Ibrahim di dalam kitab *Mu'jam Al-Alfahz Wa Al-A'lam Al-Qur'aniyyah* dijelaskan bahwa kata *kazāba* berarti

⁵²Ibid., h. 50.

⁵³W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1985), h. 264.

⁵⁴M. Quraish Shihab (dkk), *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), Cet 1, h. 413.

memberitakan sesuatu yang tidak sesuai dengan faktanya', seperti tuduhan yang dilimpahkan kepada 'Aisyah, istri Nabi Muhammad saw., (QS. Al-Nur/24: 13), atau berita tentang sesuatu yang sebenarnya tidak ada.

Kazib dalam bentuk ism fa'il di dalam Al-Qur'an disebut 48 kali. Kebohongan dilakukan oleh; Orang kafir (QS. An-Nahl/16: 39); Orang munafik (QS. Al-Munafiqun/63: 1); Orang yang sesat (QS. Al-Waqi'ah/56: 51).

Hal-hal yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang berdusta menurut Al-Qur'an adalah; 1). Berdusta terhadap Allah dan mendustakan kebenarannya (QS. Al-Mu'minun/23: 90); 2). Bersumpah bohong untuk memecah belah orang mukmin (QS. At-Taubah/9: 107); 3). Mengadakan kebohongan dan mereka tidak beriman kepada ayat-ayat Allah (QS. An-Nahl/16: 105 dan QS. An-Nur/24: 13); 4). Mendengarkan ajakan setan (QS. Asy-Syu'ara'/26: 223); 5). Mengajak orang lain mengikuti mereka (QS. Al-'Ankabut/29: 12); 6). Berbuat syirik dengan mengatakan Allah beranak (QS. As-Saffat/37: 152); 7). Tidak menepati janji (QS. Al-Hasyr/59: 11); 8). Mau ikut berjuang kalau menurut penilaiannya akan menyenangkan dan sebaliknya akan menolak jika perjuangan itu dipandang menyulitkan (QS. At-Taubah/9: 42).⁵⁵

Adapun kata *kazab* dan *kazaba* di dalam berbagai bentuknya terulang di dalam Al-Qur'an 165 kali.⁵⁶ Objek-objek dari *kazaba* dalam berbagai bentuknya yang diingkari kaum musyrik adalah; ayat-ayat Allah (QS. Al-An'am/6: 21); siksa Tuhan (QS. As-Sajadah/32: 20); rasul-rasul Allah (QS. Qaf/50: 14); perjumpaan dengan Allah (QS. Al-An'am/6: 31); kebenaran ilahi (QS. Al-'Ankabut/29: 18); kebajikan (QS. Al-Lail/92: 9); ajaran agama (QS. Al-

⁵⁵ Op. cit., h. 51.

⁵⁶ M. Quraish Shihab (dkk), *Ensiklopedia Al-Qur'an; Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), cet 1, h. 414.

Ma'un/107: 1); kebenaran metafisik (QS. Yunus/10: 39); kitab-kitab suci (QS. Ghafir/40: 70); hari kebangkitan (QS. Al-Furqan/25: 11).⁵⁷

Kesimpulan yang diperoleh dari keterangan di dalam Al-Qur'an di atas, berbohong itu mungkin berupa ucapan dan mungkin juga berupa perbuatan; bahkan dalam bentuk berita.

c. Term Buhtan (Kebohongan Besar)

Kata Buhtan adalah bentuk masdar dari bahata-yabhutu-bahtan-buhtanan. Asal makna kata baht sama dengan dahsy (tercengang) dan hairah (heran).⁵⁸ Kata buhtan disebut sebanyak enam kali di dalam Al-Qur'an, yaitu di dalam Q.S. An-Nur/24 : 16, Q.S. Al-Mumtahanah/60: 12, Q.S. An-Nisa/4: 20, 112, 156, dan Q.S. Al-Ahzab/33: 58. Di dalam bentuk fi'il mad'i satu kali, yaitu di dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 258 dan di dalam bentuk fi'il mud'ari satu kali, yaitu di dalam Q.S. Al-Anbiya'/21: 40.⁵⁹ Kata buhtan adalah kebohongan yang sangat besar. Kata ini terambil dari kata buhita yang antara lain berarti tercengang dan bingung sehingga membuat mereka terdiam.

Dalam tafsirnya, M. Quraish Shihab⁶⁰ menjelaskan bahwa kebohongan besar biasa menjadikan seseorang tak habis pikir bagaimana hal tersebut bisa diucapkan sehingga tercengang dan bingung. Penyebarluasan isu itu dinilai sebagai buhtan karena ia adalah ucapan yang disengaja dan tanpa alasan serta bukti, dan juga karena ia berkaitan dengan kehormatan manusia bahkan rumah tangga Rasulullah saw., yang merupakan manusia agung pilihan Allah swt.

d. Term Khud'a (Tipu-Menipu-Penipuan)

⁵⁷ Op. cit., h. 52.

⁵⁸ Tim Penyusun, *Ensiklopedia Al-Qur'an: kajian Kosakata*. (Jakarta: Lentera Hati, 2007), Cet I, Jilid I, h. 148.

⁵⁹ Ibid., h. 148.

⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol 9, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), Cet 3, h. 304.

Kata artinya adalah memalingkan orang lain dari apa yang ada di hadapannya dengan menampakkkan sesuatu yang berbeda dari isi hatinya.⁶¹ Allah swt., berfirman,

يَشْعُرُونَ وَمَا أُنْفُسَهُمْ إِلَّا تَخَذَ عُونَ وَمَاءَ أَمْنُوا وَالَّذِينَ اللَّهُ تَخَذَ عُونَ

Terjemahnya:

Mereka (hendak) menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanyalah menipu diri sendiri tanpa mereka sadari." (Q.S. Al-Baqarah/2: 9).⁶²

Yakni mereka menipu rasul dan para kekasih Allah. Akan tetapi hal tersebut dinisbatkan kepada Allah swt., karena berinteraksi dengan rasul sama seperti berinteraksi dengan Allah.⁶³ Allah mengategorikan hal tersebut sebagai bentuk penipuan dengan tujuan untuk menganggap keji terhadap perbuatan mereka serta mengingatkan agungnya kedudukan rasul dan para kekasihnya.

Disebutkan dalam sebuah hadis:

بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ سِنُونَ خَدَاةٌ

"Sesungguhnya menjelang hari kiamat terdapat masa-masa yang penuh tipu daya."⁶⁴

e. TermQaul Al-Zuḡ (Kesaksian Palsu).

Qaul Al-Zuḡ (perkataan dusta). Dalam firman Allah swt., Q.S. al-Hajj/22:30, dalam ayat di bawah ini Allah menggandengkan dua larangan;

مُتَلَىٰ مَا إِلَّا الْأَنْعَمَ لَكُمْ وَأَحَلَّتْ رَبِّهِ عِنْدَ لَهُ خَيْرٌ فَهُوَ اللَّهُ حُرْمَتِ يُعْظِمَ وَمَنْ ذَلِكِ
الزُّورِ قَوْلًا وَأَجْتَنِبُوا الْأَوْثَانَ مِنَ الرَّجْسِ فَأَجْتَنِبُوا إِلَيْكَ

⁶¹Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Mufradat fi Gharib Al-Qur'an* (Mesir: Dar Ibnul Jauzi, t.thn). Jilid 1, h. 623.

⁶²Departemen Agama RI, 2000, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro. h. 4.

⁶³Sebagaimana firman Allah, "Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepadamu (Muhammad), sesungguhnya mereka hanya berjanji setia kepada Allah." Lihat: Qur'an Surah al-Fath: 10.

⁶⁴Hadis ini dikeluarkan oleh Ahmad di dalam musnadnya nomor (8.440) dari hadis Abu Hurairah ra. Syekh Syu'aib Al-Arnauth berkata: "Sanad hadis ini hasan."

Terjemahnya:

Demikianlah (Perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Tuhan-Nya. Dan telah diharamkan bagi kamu semua binatang ternak, terkecuali yang diterangkan kepadamu keharamannya, maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta.⁶⁵

Berdasarkan Q.S. al-Hajj/22:30, dosa penyebar hoax berada sedikit di bawah (atau sejajar) dosa syirik. Allah sangat murka terhadap penyebar berita hoax baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Asal makna kata *zuḥ* adalah menyimpang/melenceng (*maḥ*). Perkataan *zuḥ* dimaknai *kizb* (dusta), karena menyimpang/melenceng dari yang semestinya atau yang dituju.⁶⁶ Qaul *zuḥ* juga ditafsirkan mengharamkan yang halal atau sebaliknya, serta saksi palsu. Rasulullah saw., sebagaimana dikutip oleh Al-Razi, bersabda, "Saksi palsu itu sebanding syirik."⁶⁷ Menurut Al-Qurthubi, ayat ini mengandung ancaman bagi yang memberikan saksi dan sumpah palsu. Ia termasuk salah satu dosa besar,⁶⁸ bahkan termasuk tindak pidana.

f. Termiftara.

Dalam Mufradat fi Gharib al-Qur'an, al-faryu artinya memotong kulit dengan tujuan untuk menghias dan memperbaiki. Sedangkan al-ifraḥ artinya memotong dengan tujuan merusak. Adapun kata al-iftiraḥ dapat digunakan untuk

⁶⁵ Departemen Agama RI, 2000, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro. h. 268.

⁶⁶ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Mufradat fi Gharib Al-Qur'an* (Mesir: Dar Ibnul Jauzi, t.thn). Jilid 1, h. 217.

⁶⁷ Al-Razi, *Mafatih Al-Ghaib*, Jilid 23, h. 17 dan Al-Thabari, *Jami'*, Jilid 10, Juz 17, h. 154.

⁶⁸ Dalam sebuah hadis dinyatakan, sebagaimana yang dikutip oleh Al-Qurthubi:

نَا كَبْرَ الْكِبَائِرِ الْإِشْرَاكُ بِاللَّهِ وَعُقُوقُ آلِ وَالِدَيْنِ وَشَهَادَةُ الزُّورِ وَقَوْلُ الزُّورِ

keduanya, meskipun ia lebih sering digunakan untuk makna merusak. Selain itu di dalam al-Qur'an, kata al-iftirāḥ juga digunakan untuk menunjukkan makna kebohongan, Allah berfirman,

لَعَلَّهُمْ قَبْلِكَ مِّنْ نَّذِيرٍ مِّنْ أَتَاهُمْ مَّا قَوْمًا لِّتُنذِرَ لِرَبِّكَ مِنَ الْحَقِّ هُوبِلًا أَفَتَرْتَهُ يَقُولُونَ بَأْمَرٍ

يَتَدُونُ ﴿٢٠﴾

Terjemahnya:

Tetapi mengapa mereka (orang kafir) mengatakan, 'Dia (Muhammad) telah mengada-adakannya.' Tidak, al-Qur'an itu kebenaran (yang datang) dari Tuhanmu, agar engkau member peringatan kepada kaum yang belum pernah didatangi orang yang memberi peringatan sebelum engkau; agar mereka mendapat petunjuk. (Q.S. as-Sajadah: 3).⁶⁹

Hemat penulis, dari beberapa termifk di atas, kata ifk menunjukkan kedustaan yang sangat keji, dua kali lipat dibanding dengan lainnya.

⁶⁹Departemen Agama RI, 2000, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro. h. 331.